

PERAN GURU PENJAS DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KRATON YOGYAKARTA

THE ROLE OF PHYSICAL EDUCATION TEACHER IN BUILDING STUDENTS' CHARACTER OF SD NEGERI KRATON YOGYAKARTA

Oleh : Moh Fadlil Lukman Maulana. PGSD PENJAS

Mfadlil2530@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memahami bentuk peranan guru penjas dalam membangun karakter, mengidentifikasi mengenai keaktifan dan kepedulian guru terhadap pembentukan karakter peserta didiknya, mengetahui seberapa besar peranan guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru penjas di SD N Kraton Yogyakarta, selain itu, terdapat juga informan pelaku dan informan tahu yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas 3, dan satu peserta didik. Alat pengumpul data menggunakan wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*, analisis data berbentuk data verbatim, kemudian dilakukan *bracketing*, lalu membuat daftar *horizontalization*, dan *meaning units*, setelah itu membuat deskripsi tekstural-struktural. *Validitas* hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan *member check* dan *intersubjective validity*

Hasil menunjukkan bahwa peran guru penjas dalam membangun karakter peserta didiknya sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Bagi para peserta didik, guru penjas mampu menunjukkan keteladanannya seperti disiplin dengan datang di sekolah lebih awal, memotivasi peserta didik dengan memberikan apresiasi maupun hukuman yang membangun, selain itu guru penjas juga dapat menginspirasi baik peserta didik maupun rekan guru lainnya untuk memperbaiki diri sendiri agar memiliki karakter yang baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Serta guru penjas juga berperan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter. Lalu guru penjas juga melakukan evaluasi di akhir maupun di luar pembelajaran dengan melakukan pembiasaan pada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Hal tersebut memberi manfaat positif bagi lingkungan sekolah di SD N Kraton Yogyakarta, sehingga dapat terciptanya peserta didik yang berkarakter.

Kata kunci: peran guru penjas, membangun karakter, peserta didik, SD N Kraton Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims at finding and understanding the role of physical education teacher in building character, identifying teacher's activeness and concern of the students' character building, discovering the frequency of teacher's role in building students' character.

The researcher used the qualitative research. The subject of the research was revealed by using purposive sampling. The research subjects consisted of physical education teachers of SD N Kraton Yogyakarta, and also there were any other subjects consisted of Headmaster, third grade teachers, and a student. The method of collecting data were interview and Focus Group Discussion (FGD). The data analysis technique used verbatim data. After analyzing the data, the researcher did the data bracketing and continued by horizontalization and meaning units. The researcher made textural-structural description of the data. The result data were validated using member check and intersubjective validity.

The result of the research showed that the role of physical education teacher in building students' character has been done properly inside or outside the learning process. For students, physical education teachers are capable to show their competency like discipline in school schedules, motivate students by giving appreciation or building punishment. On the other hand, physical education teacher inspires both students and other teachers in developing their personality to build good manner and attitude. Physical education teacher also has an active role in building character

education. The last but not least, physical education teacher has a competency to evaluate the learning process by doing a habituation in cultivating responsibility. Those competencies provide advantages for school environment in SD N Kraton Yogyakarta, so that the characteristic of students formed.

Keywords: the role of physical education teacher, character building, students, SD N Kraton Yogyakarta

PERSETUJUAN

E-Journal dengan judul “Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SD Negeri Kraton Yogyakarta” yang disusun oleh Moh Fadlil Lukman Maulana, NIM. 12604221026 telah disetujui oleh pembimbing dan reviewer.

Yogyakarta, Januari 2018

Dosen Pembimbing,

Dosen Reviewer,

Komarudin, MA
NIP. 197409282003121002

Suhadi, M.Pd
NIP.196005051988031006

PENDAHULUAN

Karakter adalah pola tingkah laku baik sikap maupun tindakan yang bersifat alami dari masing-masing individu. Membangun sebuah karakter bisa melalui keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan seperti sekolah (Fadlillah & Lilif, 2014: 23). Dalam sekolah atau lembaga pendidikan, terdapat berbagai macam guru mata pelajaran yang berbeda-beda dalam bidangnya masing-masing, setiap guru pasti memuat pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Salah satunya guru penjas melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).

Proses pembelajaran penjas dilakukan diluar kelas. Seorang anak akan sangat terlihat karakter yang dimilikinya apabila mereka berada diluar kelas, karena mereka akan merasa bebas dalam melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Sehingga tanpa di sadari karakter yang tertanam dalam diri masing-masing anak akan terlihat. Sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi setting dalam penelitian ini ialah SD Negeri Kraton Yogyakarta. Karena sekolah dasar ini sangat aktif menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Banyak juga pandangan masyarakat tentang guru penjas, ada yang berpendapat bahwa guru penjas hanya membiarkan peserta didiknya

bermain bola saja, sedangkan sang guru beristirahat dibawah pohon, maka dibutuhkan untuk pencegahan maupun pembenahan menanggulangi dan memperbaiki karakter bangsa ini, baik pendidik (guru) maupun peserta didik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan dapat diketahui secara langsung peran guru penjas dalam membangun karakter peserta didiknya di sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan *ethnography* dan pendekatan *phenomenology* atau bisa disebut sebagai pendekatan *etno-phenomenology*.

Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu SD Kraton Yogyakarta. SD N Kraton terletak di jalan Ngasem no 38.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 September 2016. pada tanggal 30 November 2016.

Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani. Berumur 53

tahun, berpendidikan Sarjana, dan bertempat tinggal di Suryadiningratan Kec, Mantrijeron Kota Yogyakarta.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu peserta didik SD N Kraton Yogyakarta dan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran lain.

3. Data Tertulis

Data tertulis dalam penelitian ini ialah pesan singkat telepon seluler dan email yang dikirim subjek peneliti.

4. Data Tidak Tertulis

Data tidak tertulis dalam penelitian ini berupa benda-benda dan simbol-simbol yang dilakukan subjek sebagai bentuk perilaku yang dilakukannya.

Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua alat pengumpul data yaitu wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat informal, artinya pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara dan bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan lebih dari satu kali pada subjek penelitian, informan pelaku maupun informan tahu. Wawancara juga dilakukan hingga pada tahap dimana jawaban partisipan menunjukkan kesamaan. Wawancara dilakukan sesuai

dengan kebutuhan peneliti bukan berdasarkan frekuensi. Peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* karena metode ini relatif mudah dilakukan, efisien, dan cepat. Dengan seseorang dapat mengekspresikan sesuatu yang mungkin tidak dapat diekspresikan pada setting yang lain karena suasananya yang *fleksibel* sehingga respon yang muncul memiliki *face validity* yang tinggi.

Setelah *Focus Group Discussion* dilaksanakan, selanjutnya tulisan dilengkapi dengan mencocokkan antara tulisan peneliti dengan rekaman hasil *voice recorder*. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana *Focus group Discussion* berlangsung. Dalam *Focus Group Discussion*, paling tidak terdiri dari dua orang. *Focus Group Discussion* dilakukan sampai pada tahap dimana hasil diskusi hanya berkaitan dengan hal itu saja.

Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini data analisa menggunakan metode fenomenologi atau pemaknaan. Metode analisis dan inteprestasi data mengacu pada langkah-langkah penelitian kualitatif *fenomenologi* dari Moustakas (1994) yaitu sebagai berikut

1. Membuat transkrip dalam wawancara dengan subjek dan informan penelitian. Hasil dari proses ini berupa hasil wawancara yang ditulis dalam bentuk verbatim.
2. Mencari pernyataan dalam wawancara yang dapat menggambarkan dinamika psikologis subjek ketika melakukan perannya dalam membangun karakter. Informasi dari informan penelitian yang berkaitan dengan fenomena peran dalam membangun karakter yang dialami subjek juga turut disertakan dalam proses ini.
3. Melakukan *bracketing*, dengan menggolongkan fokus penelitian ke dalam *bracket*, sehingga mengesampingkan hal-hal lain, dan seluruh proses penelitian bersumber dari pernyataan subjek. Hasil dari proses ini berupa pernyataan-pernyataan subjek dan informan penelitian yang berkaitan dengan fenomena peran guru penjas dalam membangun karakter peserta didiknya.
4. Membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut (*horizontalization*), dan memperlakukan tiap pernyataan dengan seimbang (mempunyai nilai yang sama), serta mengembangkan daftar dari pernyataan yang tidak berulang (*non repetitive*) atau tidak tumpang tindih (*non overlapping*). Hasil dari proses ini berupa daftar pernyataan-pernyataan subjek dan informan dari hasil proses *bracketing* yang berkaitan dengan fenomena interaksi sosial yang dialami subjek dan disertai penomoran pada tiap barisnya.
5. Mengelompokkan pernyataan ke dalam unit-unit makna (*meaning units*), membuat daftar dari unit-unit tersebut, dan menuliskan deskripsi tekstural dari pengalaman yaitu tentang apa yang terjadi dan disertai contoh-contoh verbatim. Hasil dari proses ini berupa unit-unit makna yang disertai pernyataan-pernyataan subjek dalam verbatim yang menggambarkan interaksi sosial yang dialami subjek. Kemudian hasil tersebut dituliskan dalam bentuk deskripsi tekstural tentang gambaran interaksi sosial yang dialami subjek.
6. Merefleksikan unit-unit makna yang terbentuk berdasarkan deskripsinya, menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural, mencari semua makna yang memungkinkan menggunakan perspektif *divergen* untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek. Hasil dari proses ini berupa deskripsi struktural mengenai segala hal yang berkaitan dengan peranan yang subjek lakukan.

7. Membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari peran guru penjas dalam membangun karakter, hasil dari proses ini berupa gabungan deskripsi tekstural semua subjek dan juga deskripsi structural semua subjek.
8. Dari deskripsi tekstural-struktural individu, berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individu menjadi deskripsi *universal* dari pengalaman yang mewakili kelompok atau partisipan secara keseluruhan (Moustakas, 1994). Hasil dari proses ini berupa deskripsi keseluruhan atau deskripsi universal pengalaman interaksi sosial yang merupakan hasil dari penggabungan atau pengintegrasian deskripsi tekstural dan structural dari semua subjek.

Pengujian Keabsahan Data

Verifikasi dilakukan dengan meminta subjek dan informan penelitian untuk mengecek dengan seksama (*member check*) dan memeriksa keakuratan hasil penelitian yang telah diperoleh (Moustakas, 1994). Langkah pertama yang dilakukan dalam verifikasi data ini adalah membagikan salinan deskripsi secara tekstural-struktural dari pengalaman

subjek. Selanjutnya, masing-masing subjek diminta untuk memeriksa deskripsi tersebut dan memberikan tambahan, masukan, atau pembetulan terhadap deskripsi tersebut. Sebagai langkah akhir, peneliti merevisi kembali pernyataan sintesis yang dibuatnya. Proses ini disebut sebagai *intersubjective validity* yang merupakan proses menguji kembali pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek dan informan peneliti melalui interaksi timbal-balik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan laporan rangkuman data dari hasil wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

a. Keteladanan

Keteladanan yaitu memberikan keteladanan yang baik, baik masalah moral, etika, akhlak, dimanapun dia berada. Subjek penelitian telah mengakui bahwa penanaman karakter yang dilaksanakan sudah mampu memberikan keteladanan dimanapun dan kapanpun informan pelaku berada.

Iya mas, biasane kalu pak win tau, bocae dicekel, terus dikandani misal kalau berbicara dengan gurune ki menggunakan

bahasa yang sopan dan ngga boleh seperti itu karo kancane. (Inf2/W2/48-50)

Ya menerapkannya, contohnya kalau anak berbahasa dengan saya ngomong dengan gurunya tidak berbahasa dengan baik atau ngoko saya diamkan dulu, diamnya saya betulkan saya pegang tangannya, kamu bicaranya jangan seperti itu coba diulangi yang benar. (S1/W1/56--59)

Temuan penelitian menunjukkan guru memiliki peran untuk memberikan keteladanan bagi siswa. Setiap tingkah laku dan tutur kata peserta didik yang tidak sesuai atau kurang baik, langsung diberi tindakan dengan menegurnya. sehingga peserta didik terbiasa harus memiliki tingkah laku dan tutur kata yang baik.

Biasanya sebelum jam 7 itu pak win sudah datang mas. (Inf2/W1/11)

Ya seperti ketika berangkat ke sekolah lebih awal, dan tepat waktu saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. (Inf3/W1/35-36)

Berdoa dulu toh yo mas, nanti pak win menunjuk salah satu dari kami untuk memimpin doa baru balik ke kelas. (Inf2/W2/46-47)

Ya, tentu itu sebagai bahan pembuka sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. (S/W1/62-63)

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman pendidikan karakter salah satunya membiasakan berangkat lebih awal yang dilakukan oleh guru penjas dan memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa.

Benar apa yang disampaikan pak win mas, namun tidak hanya dalam pembelajaran penjas saja, namun pendidikan karakter yang dibangun pun dapat dilaksanakan diluar jam pelajaran mas, pak win ini dapat membangun pendidikan karakter melalui keteladanan perilaku yang kemudian di gugu lan di tiru oleh muridnya. (Inf1/FGD/1-6)

Begini mas.. guru bisa berperan sebagai keteladanan mas, karena ketika guru bisa menjadi contoh karakter yang baik, tentunya anak anak ada yang bisa ditiru, la kalo gurune wae karakter e tidak baik pie muride apik, nggih leres to? (S/FGD/21-24)

Leres sanget, maka dari itu kami para pendidik di SD N Kraton selalu berusaha laku dan bertutur kata yang baik mas agar siswa bisa meniru tingkah kami (Inf1/FGD/21-23)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter menjadi tanggung jawab seluruh anggota sekolah termasuk guru pendidikan

jasmani, guru harus memberikan keteladanan bagi peserta didik, hal ini dapat dilakukan seperti berangkat lebih awal. Guru yang baik tentunya akan menjadikan peserta didik yang baik. Peserta didik akan mengikuti serta meniru tingkah laku siswa, sehingga guru memiliki peran untuk menjaga tutur kata dan tingkah lakunya dengan baik.

b. Inspirator

Yaitu mampu membangkitkan semangat dan menggerakkan potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Subjek penelitian mengakui bahwa informan pelaku mampu menginspirasi peserta didik dalam pendidikan karakter sehingga karakter yang terbentuk dengan baik.

Iya mas, pak win mesti cerita tentang atlet atau tokoh nasional yang berprestasi dan sukses. (Inf2/W2/16-17)

Ya misal bambang pamungkas itu atlet cabang olahraga apa? Kami jawab sepakbola, nah abis itu pak win bilang "oke baguss, sekarang kita belajar tentang permainan sepakbola" gitu mas. (Inf2/w2/19-21)

Temuan di dalam penelitian ini menunjukkan Guru harus sebagai inspirator untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam pembentukan karakter.

Ya seperti menganut budaya jawa, yang sopan santun dalam berbahasa dan saling menghormati. (Inf1/W3/8)

Pak win itu selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, bersikap disiplin, memasukan pendidikan karakter pada setiap materi, melaksanakan pembelajaran dari awal samapai akhir dengan runtut. (Inf3/W1/45-48)

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa budaya jawa, adat budaya jogja sudah dilaksanakan di SD N Kraton. Salah satunya penggunaan bahasa jawa kromo inggil sebagai salah satu upaya untuk menanamkan karakter menghormati orang yang lebih tuasopan, santundalam berbahasa dansaling menghormati adalah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda namun penanaman karakter tetap dilaksanakan pada semua peserta didik.

c. Motivator

Yaitu memberikan motivasi-motivasi yang dapat memberikan semangat peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan sengaja maupun spontan. Dalam setiap pembelajaran guru memberikan motivasi untuk siswa agar siswa bersemangat dan memiliki karakter yang baik.

Seorang guru kudu gelem mengingatkan peserta didiknya jika peserta didiknya melakukan kesalahan, agar kesalahannya ga berulang, jika peserta didik melakukan kesalahan yang berulang, guru juga harus siap mengevaluasi pembelajarannya mas, terus guru itu juga harus siap memotivasi murid muridnya mas untuk memiliki karakter yang baik, misale ki mas guru ki harus memotivasi muridnya untuk berani bertanggung jawab. (Inf1/W1/14-18)

Begini mas.. misale wae mas untuk melatih karakter disiplin siswa saya memberikan hukuman nek ono sing telat, hukumane opo mas? Iso mlayu, opo ngopo? Tapi aku juga ngasih contoh ke murid murid untuk datang tepat waktu, karena membangun karakter kui butuh keteladanan, nek gurune iso nggo contoh, gurune pasti menginspirasi muride dadi muride niru ora gelem terlambat. (S1/W2/10-14)

Temuan dalam penelitian ini adalah guru memotivasi peserta didik untuk pembelajaran dengan mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan dan memberikan pesan pesan bermoral agar siswa semangat dalam memperbaiki dan mencetak prestasi di sekolah. Apabila kesalahan yang dibuat siswa sudah melebihi batasan maka ada hukuman yang diberikan kepada siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa juga merupakan

hukuman yang bernilai positif misalnya lari ke lapangan

Menambahkan jawaban ibu kepala sekolah nggih ma, saya merasa bahwa diluar jam pelajaran pun, kami para guru memiliki peran untuk menginspirasi, mengevaluasi karakter siswa serta memberikan motivasi yang harapannya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. (Inf3/FGD/2-5)

Jadi kalo pembelajaran kita mengapresiasi sikap disiplin yang sudah dilakukan siswa, misalnya mereka tidak terlambat mas, nah nanti kita memberikan pujian kepada peserta didik yang tidak terlambat, kemudian kita juga memberikan motivasi kepada siswa yang terlambat untuk tidak mengulangnya mas. (S/FGD/25-18)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memberikan motivasi, guru harus mengapresiasi segala perubahan siswa yang bernilai positif. Guru pun harus mengevaluasi segala pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru sehingga guru memahami capaian pembelajaran yang telah dicapai.

d. Dinamisator

Yaitu menjadi penyemangat dan juga harus bisa menjadi penggerak dalam perubahan. Seorang guru harus

memperlihatkan semangatnya dan mau memperbaiki dirinya agar tujuan karakter yang ingin dicapai dapat tercapai.

Biasanya kami menanggapi anak-anak yang bermasalah dengan cara memberi sanksi kepada siswa dengan cara memberi peringatan terlebih dahulu. Tujuan dari pemberian sanksi disini adalah agar siswa mendapat efek jera sehingga tidak mau menyulungnya lagi mas. (S1/W1/67-68)

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus bergerak cepat dan tanggap dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa, jika ada kesalahan yang dilakukan siswa maka guru harus memberikan sanksi agar ada efek jera sehingga peserta didik tidak mengulungnya lagi. Hukuman yang diberikan harus bersifat positif dan memberikan efek jera bagi peserta didik.

Ya hampir sama dengan mata pelajaran yang lainnya, disetiap materi pembelajaran selalu memasukan pendidikan karakter di dalamnya. Namun caranya mungkin yang berbeda-beda. Seperti, baris-berbaris yang dipimpin oleh siswanya sendiri, berbicara sopan dan bersikap santun. (Inf3/W1/44-47)

Banyak mas,.. setiap apa yang dipelajari dalam penjas itu dapat membangun karakter siswa mas, misalnya saja nih saya itu rajin bergerak, saya senang

menjadi pemimpin maka setiap hari saya menjadi pemimpin apel dibantu dengan guru yang lain, ini merupakan salah satu upaya yang saya lakukan untuk membangun karakter siswa (S/FGD/66-69)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cara penanaman pendidikan karakter bisa melalui pembiasaan didalam aktivitas sekolah, atau memasukkan dalam materi pembelajaran. Contoh penanaman karakter melalui pembiasaan yaitu dengan memberikan perintah kepada siswa untuk memimpin pemanasan, hal ini merupakan salah satu contoh penanaman karakter kepemimpinan. Kemudian berbicara sopan dan bersikap yang santun dalam setiap aktivitas pembelajaran.

e. Evaluator

Yaitu guru harus mengevaluasi metode digunakan dalam pembangunan karakter. Guru harus mengevaluasi metode yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Ya tentang materi yang diajarkan tadi, dikasih tau gerakan yang benar, terus kalau mengejek dan nesu-nesu gitu ki ngga baik, ngga cuma ke saya tapi ke yang lainnya juga, katanya kita itu harus saling menghormati dan menghargai sesama. (Inf2/W2/42-45)

Nah ini seperti yang saya sampaikan tadi mas, bahwa kita mengevaluasi apakah yang telah guru lakukan sudah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa, jangan jangan guru sendiri belum memiliki karakter yang baik, sehingga siswa tidak bisa meniru guru tersebut, dan guru ki harus rajin memberikan motivasi kepada siswanya, agar siswanya ki do semangat memperbaiki diri. (S/W2/46-51)

Ya, kalau saya melihat pak win mengucap salam dan melakukan persentasi kehadiran. Sedangkan setelah selesai pembelajaran guru mengevaluasi, lalu salah satu anak yang diminta untuk memimpin doa, setelah berdoa Pak Win menutp dengan salam. (Inf3/W1/40-43)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai target. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan upaya perbaikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individu maupun klompok.

Iya mas, saya uda lama e ngajar disini, pengalamannya tentu banyak mas, karena setiap hari melaksanakan pembelajaran yang berbeda, saya ceritakan salah satu contohnya saja yang mas, saya mengajar di kelas 4 waktu itu pelajaran sepak bola,

sepak bola ini adalah olahraga yang membangun karakter kerjasama, jadi tim yang menang adalah tim yang memiliki kerjasama antar tim yang baik, biasanya tim yang menang juga tim yang memiliki disiplin yang baik karena mereka rajin latihan. Kemudian setelah olahraga biasanya siswa saya tugasi untuk merapikan alat olahraga yang baru digunakan ini dapat membangun karakter tanggung jawab dalam diri siswa. (S1/W2/44-47)

Leres bu, tapi setidaknya ada perubahan dari anak anak yang sudah lebih baik itu merupakan salah satu contoh keberhasilan pembelajaran karakter mas, anak anak jadi jarang telat, jarang bolos, mau mengumpulkan tugasnya dengan baik itu perubahan cukup baik mas. (S/FGD/34-37)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan melalui tes tes pembiasaan seperti merapikan alat olahraga yang baru digunakan. Apapun perubahan karakter yang ditunjukkan oleh siswa merupakan bukti kegagalan atau keberhasilan guru dalam melaksanakan perannya sebagai motivator, evaluator, fasilitator, keteladanan, inspirator dan dinamisator dapat terlaksana dengan baik.

Pembahasan

Subjek penelitian memiliki pandangan yang berbeda berkaitan dengan

penanaman karakter pada peserta didik di SD Negeri Kraton.

Peran guru penjas yang sudah terlaksana dengan baik akan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Keberhasilan dan kegagalan dalam penanaman karakter merupakan tanggung jawab semua anggota sekolah sehingga perlu dukungan dari banyak pihak untuk mendukung ketercapaian penanaman pendidikan karakter di SD N Keraton Yogyakarta.

Simpulan dan saran

A. Kesimpulan

Guru memiliki peranan dalam penanaman pendidikan karakter yaitu keteladanan, motivator, evaluator, inspirator dan dinamisator. Keseluruhan peran ini harus dilaksanakan guru agar hasilnya dapat tercapai secara optimal.

Guru penjas dapat melaksanakan keseluruhan peranan didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru penjas dapat memberikan keteladanan dalam bertingkah laku maupun bertutur kata. Guru penjas dapat memotivasi siswa dengan apresiasi ataupun hukuman yang membuat efek jera. Guru penjas dapat mengevaluasi pembelajaran melalui tes tes pembiasaan untuk mengetahui kegagalan ataupun keberhasilan karakter peserta didik. Guru penjas dapat menginspirasi peserta didik

untuk memperbaiki diri agar memiliki karakter yang baik. Guru penjas dapat menggerakkan siswa melalui beragam program perbaikan karakter yang telah dilaksanakan.

Keberhasilan dan kegagalan penanaman karakter peserta didik dapat tercermin dalam keseharian peserta didik.

Saran

Penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Sekolah

Sekolah dapat melanjutkan program program dalam penanaman karakter peserta didik yang sudah berlangsung. Sekolah dapat menambahkan program-program penanaman karakter yang baik.

2. Peneliti kualitatif

Kemampuan peneliti masih harus perlu diasah selama proses wawancara karena validitas data yang diperoleh tergantung dari kemampuan peneliti memberikan pernyataan saat wawancara dan ketika menginterpretasikan wawancara.

Daftar Pustaka

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication, inc
- Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu (2014), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

